Jurnal Al-Taujih
Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami

p-ISSN : 2502-0625
Volume 5 No. 2 Juli-Desember 2019 Hal 183-195
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

PENGUASAAN KOMPETENSI KONSELOR MAHASISWA PESERTA PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) PRODI BIMBINGAN KONSELING IAIN BUKITTINGGI

Fadhilla Yusri
Email: fadhillayusri@gmail.com
IAIN Bukittinggi

Abstrak : *Kinerja seorang konselor sekolah dinyatakan berkualitas jika ia menunjukkan perilaku tugas yang sesuai dengan indikator kompetensi inti yang ditentukan dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK). Kualitas kinerja guru BK mengacu pada tingkat kesesuaian antara perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru BK ketika melakukan tugas khusus sebagai guru BK dan indikator kompetensi inti yang ditetapkan dalam SKAKK. Semakin tepat kinerja konselor sekolah dengan spesifikasi yang ditentukan dalam SKAKK, semakin berkualitas kinerja profesional konselor sekolah yang bersangkutan. Kualitas kinerja profesional konselor sekolah dengan demikian dapat diartikan sebagai memenuhi spesifikasi perilaku tugas profesional oleh konselor sekolah sesuai dengan yang ditentukan dalam indikator SKAKK.*
Kata Kunci : *konselor, kompetensi konselor, kualitas kinerja.*

A. PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu yang akan berkiprah secara profesional. Kesanggupan seseorang dalam menunjukan kinerja terbaik yang diembankan kepadanya sangat tergantung kepada kompetensi yang dikuasainya. Apapun jenis profesi yang digeluti oleh seseorang sudahlah tentu menuntut kompetensi tertentu pula. Sebab dapat dipastikan bahwa dengan tidak memiliki kompetensi, maka seseorang tidak akan dapat berkiprah dengan baik di bidangnya. Konseling merupakan salah satu bentuk profesi yang berkembang di Indonesia dimana pelaksana profesinya dikenal juga dengan konselor.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Demikian juga konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru. Ini mengandung implikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, tentulah memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi berdasar kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Konselor adalah pendidik, karena itu konselor harus berkompeten sebagai pendidik. Konselor adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional, yaitu Kode Etik. Kompetensi adalah kecakapan yang disyaratkan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan (kegiatan) dengan standar tertentu (A. Suahenah Suparno, 2000: 24). Kompetensi merupakan sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran (*awareness*), akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja. Sebagai suatu keutuhan, kompetensi konselor merujuk kepada penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan unjuk kerja profesional yang akuntabel. Kompetensi

konselor mesti dibangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupannya sebagai mahluk Allah Yang Maha Kuasa, pribadi, dan warga negara yang ada dalam konteks kultur tertentu.

Konselor juga bekerja dalam berbagai setting, dan itu menjadi kekhususan dari wilayah layanan bimbingan konseling. Keragaman seting pekerjaan konselor ini mengandung makna adanya pengetahuan, sikap, dan keterampilan bersama yang harus dikuasai oleh konselor dalam setting manapun. Kompetensi ini disebut kompetensi utama minimal, sebagai kompetensi bersama *(common competencies)*, yang harus dikuasai oleh konselor sekolah, perkawinan, karir, traumatik, rehabilitasi, dan kesehatan mental. Setiap setting bimbingaan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan layanan dalam seting/wilayah khusus itu. Kompetensi ini disebut kompetensi inti atau kompetensi khusus *(core/specific competencies)*.

Kompetensi profesi konselor merupakan keterpaduan kemampuan personal, keilmuan dan teknologi, serta sosial yang secara menyeluruh membentuk kemampuan standar profesi konselor. Standar kompetensi, merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diketahui, dicapai dan mahir dilakukan oleh tenaga konselor. Kompetensi konselor sebagai agen pelayanan bimbingan konseling, yang dinyatakan dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 yaitu: kompetensi sebagai agen pelayanan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

Pendidikan prajabatan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi bagi para calon konselor. Dalam hal ini perguruan tinggi penyelenggara pendidikan bimbingan konseling memiliki peran penting. Pada masa menempuh pendidikan inilah para calon konselor ditempa untuk menjadi konselor profesional yang memiliki semua kompetensi yang diharuskan. Selama masa pendidikan calon konselor diberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dikuasainya sebagai konselor yang profesional. Agar calon konselor mantap secara teoritis dan praktis, maka dalam menjalankan pendidikan mereka tidak hanya belajar di kampus, melainkan juga mendapatkan kesempatan untuk terjun langsung ke lapangan, terutama pada mata kuliah tertentu yang mengharapkan keterampilan tertentu dari calon konselor.

Muara terakhir yang dilakukan untuk memberikan pengalaman nyata pada calon konselor adalah dengan melakukan program pengalaman lapangan (PPL). Pada kegiatan inilah mahasiswa diberi kesempatan untuk berkiprah langsung sebagai konselor baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pada masa PPL inilah para calon konselor menerapkan semua ilmu yang selama ini didapatkannya dalam pendidikan. Selain itu, pada masa PPL ini pulalah calon konselor mendapatkan pengalaman nyata tentang tugas dan tanggung jawab yang harus diembannya sebagai seorang konselor profesional.

Pada umumnya semua penyelenggara pendidikan tinggi bagi calon konselor telah memberikan kompetensi umum minimal yang harus dikuasainya sebelum diturunkan ke lapangan. Namun berdasarkan fenomena yang teramati di lapangan, masih ada konselor yang melanggar asas kerahasiaan, masih ada juga oknum konselor yang menjadi polisi sekolah, masih ada konselor yang membuat surat perjanjian, masih ada konselor yang tidak memiliki program dalam menjalankan pelayanan kepada konseli, bahkan masih ada juga konselor yang tidak menguasai keterampilan dalam

menyelenggarakan layanan maupun kegiatan pendukung tertentu.

Hal ini tentulah sangat mengganggu sekali dalam kelancarannya melaksanakan tugas sebagai sesosok individu yang menjadi panutan konseli. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakterkuasainya oleh calon konselor kompetensi tertentu yang harus dikuasainya. Kurang terkuasainya kompetensi paedagogik, membuat calon konselor kesulitan memahami perkembangan konseli dan esensi pelayanan konseling bagi konseli. Kurang terkuasainya kompetensi kepribadian, menyebabkan calon konselor kurang mampu menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kurang terkuasainya kompetensi sosial, membuat calon konselor sulit berkolaborasi dengan pihak terkait untuk membantu konseli. Sedangkan kurang terkuasainya kompetensi profesional membuat calon konselor tidak mampu menyelenggarakan pelayanan konseling dengan baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik penguasaan kompetensi konselor mahasiswa prodi BK IAIN Bukittinggi yang akan melakukan PPL.

B. KERANGKA TEORITIK

Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara etimologi adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence*, yang berarti kecepatan, kemampuan, wewenang. (John M. Echold & Hassan Shadly, 2009 : 1)Kompetensi adalah bagian kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Kompetensi merupakan kemampuan dan kekuatan, dalam kamus besar bahasa Indonesia kompetensi berarti wewenang atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya.

Secara terminologi H.M Arifin (2003: 112) menegaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan untuk itu. Dari pendapat H.M. Arifin di atas dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang cukup dan memadai untuk melakukan kegiatan ataupun tugas tertentu, kemampuan yang dimaksud berupa pengetahuan, keterampilan sebagai syarat untuk melakukan tugas tersebut.

Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: *"…is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*, (Mulyasa. E, 2007:5). Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Lebih lanjut Sofo dalam Mulyasa menegaskan bahwa kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan, (Mulyasa, E, 2007:6). Pendapat di atas menjelaskan bahwa kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap akan lebih baik jika terlihat dalam aplikasi yang nyata dalam pekerjaannya.

Senada dengan pendapat di atas Mungin Eddy Wibowo (2005:6), menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasi oleh pendidik yang melaksanakan tugas

keprofesionalannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat keahlian, pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasi dan diaplikasi oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya pada profesi yang dijabat.

Aspek Kompetensi

Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan kerja guna mencapai kinerja optimal.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa (2007), bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
d. Nilai (*value)*, adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainlain).
e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Untuk mencapai kompetensi tertentu, seseorang perlu memiliki sejumlah kapabilitas. Kapabilitas biasanya merupakan kombinasi dari dimensi sifat pribadi, keterampilan dan pengetahuan. Menurut Thoha ada lima tipe karakteristik dasar dari kompetensi yaitu :

a. Motif (*Motive*) yaitu sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan adanya tindakan. Motif ini menggerakan, mengerahkan dan memiliki prilaku terhadap tindakan tertentu atau tujuan dan perbedaan orang lain.
b. Sifat (*Trait*)yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi.
c. Konsep pribadi (*Self Concept*) yaitu pelaku, nilai-nilai dan kesan pribadi seseorang.
d. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu informasi mengenai seseorang yang memiliki bidang substansi tertentu.
e. Ketrampilan (*Skill*) yaitu kemampuan untuk melakukan tugas fisik dan mental tertentu.

Dari aspek-aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi professional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Kompetensi Konselor

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogik
    1) Menguasai teori dan praksis pendidikan
        a) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
        b) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
        c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
    2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
        a) Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
        b) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
        c) Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
        d) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
        e) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
    3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
        a) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, non-formal dan informal
        b) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus
        c) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
b. Kompetensi Kepribadian
    1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
        a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
        b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain
        c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
    2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
        a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi
        b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif indi-

vidu pada umumnya dan konseli pada khususnya
c) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya
d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
e) Toleran terhadap permasalahan konseli
f) Bersikapdemokratis.

3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
a) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)
b) Menampilkan emosi yang stabil.
c) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan
d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustasi

4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif
b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri
c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan
d) Berkomunikasi secara efektif

c. Kompetensi Sosial

1) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
a) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja
b) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja
c) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)

2) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
a) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
b) Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling
c) Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi

3) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi
a) Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain
b) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling
c) Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain.
d) Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan

d. Kompetensi Profesional

1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
a) Menguasai hakikat asesmen
b) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
c) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk

keperluan bimbingan dan konseling
   d) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
   e) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
   f) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan
   g) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
   h) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat
   i) Menampilkan tanggungjawab profesional dalam praktik asesmen
2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
   a) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.
   b) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.
   c) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.
   d) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
   e) Mengaplikasikan pendekatan / model / jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
   f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
3) Merancang program Bimbingan dan Konseling
   a) Menganalisis kebutuhan konseli
   b) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan
   c) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling
   d) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
4) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
   a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
   b) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
   c) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli
   d) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
5) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
   a) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling
   b) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.
   c) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait
   d) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

a) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.
b) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor
c) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
d) Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan
e) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi
f) Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor
g) Menjaga kerahasiaan konseli

7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling
   a) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
   b) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
   c) Melaksaanakan penelitian bimbingan dan konseling
   d) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

Pentingnya kompetensi Bagi Konselor

Proses pelayanan konseling sangat ditentukan oleh kompetensi konselor. Pelayanan konseling merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pelayanan konseling tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa sebagai konseli dan guru sebagai pemberi layanan.

Agar proses pelayanan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka konselor mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya konselor mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Konselor yang terampil memberikan pelayanan konseling harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Dalam hubungan dengan kegiatan pelayanan konseling kompetensi konselor berperan penting.

Proses pelayanan konseling dan hasil pelayanan tersebut bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan program akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi konselor yang memberikan pelayanan tersebut kepada para siswa. Kompetensi yang baik pada konselor sangat menentukan hasil konseling di sekolah. Konselor sebagai pendidik akan membimbing, mengarahkan peserta didik (konseli) kearah yang baik dan benar mesti tidak hanya ahli secara teori saja namun juga mantap dalam mengaplikasikan dari ilmu yang dimilikinya dalam kehidupannya sehari-hari.

Engles dan Dameron (1990), memperinci kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional dalam pelayanan konseling sebagai berikut:

a. Demonstrate an understanding of the basic principles of human growth and development and how they affect the counseling process.
b. Understand and explain how cultural variations affect the counseling process.
c. Explain the major counseling theories and their associated procedures and techniques.
d. Develop a personal approach to counseling that is consistent with the counselor's values and beliefs.
e. Establish and maintain a constructive, facilitative, and on going relationship with clients.

f. *Demonstrate basic counseling skills used in most or all of the major counseling theories.*
g. *Conduct an intake interview at the beginning of the counseling relationship life cycle.*
h. *Conduct counseling sessions in the working stage(s) of the counseling relationship life cycle.*
i. *Manage the termination phase of the counseling relationship life cycle.*
j. *Assess clients appropriately.*
k. *Discern the counseling mode most facilitative to the concern presented by the client.*
l. *Recognize and respond appropiately to personal and professional limitations.*
m. *Maintain professional ethical and legal standards.*
n. *Seek appropriate state and/or national credentialing.*

Berdasarkan rincian kompetensi yang dikemukakan Engles dan Dameron tersebut, dinyatakan bahwa seorang konselor professional harus memahami prinsip-prinsip dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses konseling; memahami dan mampu menjelaskan bagaimana budaya yang bervariasi dapat mempengaruhi proses konseling; memahami teori-teori konseling yang utama dan hubungan antara prosedur dan tekniknya; pendekatan yang digunakan dalam konseling konsisten dengan nilai dan keyakinan konselor; membangun, dan memelihara hubungan yang terjalin baik dengan konseli; menerapkan keterampilan dasar konseling; melakukan interview saat konseling; melakukan sesi konseling dengan tahapan-tahapan kerja; keterampilan mengakhiri hubungan konseling; mengases konseli dengan selayaknya; melihat konseling sebagai hal yang mempengaruhi konseli; menyadari dan merespon selayaknya keterbatasan pribadi dan keterbatasan profesional; menjaga kode etik dan standar resmi dan membangun kepercayaan. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing sebagai pelaksana kegiatan konseling perorangan di sekolah, haruslah benar-benar memahami.

C. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu tipe penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan atau memaparkan apa adanya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain (A. Muri Yusuf, 2005: 35). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi BK yang akan mengikuti kegiatan PPL sebanyak 87 orang. Mengingat jumlah populasi yang kurang dari 100, maka dilakukan teknik *total sampling*. Teknik *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua populasi dijadikan sampel. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 87 orang mahasiswa prodi BK yang akan mengikuti PPL. Alat ungkap yang digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan kompetensi konselor adalah angket. Angket yang penulis gunakan adalah alat ungkap yang penulis susun sendiri dengan menggunakan tes pilihan (*multiple choice)*. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dikumpulkan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan Data Deskriptif Hasil Penelitian

Kriteria	**% Mean Skor**
Sangat Tinggi (ST)	81 – 100
Tinggi (T)	61 – 80
Cukup (C)	41 – 60
Rendah (R)	21 – 40
Sangat Rendah (SR)	0 – 20

Untuk dapat melihat gambaran penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling

IAIN Bukittinggi yang akan mengikuti program pengalaman lapangan pada setiap aspeknya dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian seperti disajikan tabel 2, tabel 3, tabel 4 dan tabel 5 berikut:

Tabel 2. Penguasaan Kompetensi Pedagogik oleh Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling

No	Aspek Kompetensi Pedagogik	Deskriptif Statistik					
		Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Min	Max
1	Menguasai teori dan praksis pendidikan	68,7	78,9	0,4	6	65	71
2	Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	65,4	75,2	0,4	23	51	74
3	Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	68,7	78,9	0,4	23	58	81
Rata-rata		67,6	77,7	0,4	30	51	81

Pada tabel 2 di atas diperoleh gambaran bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek pedagogik dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 77,7% dengan SD 0,4. Dapat dikatakan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling telah menguasai kemampuan bidang pedagogik yang baik.

Tabel 3. Penguasaan Kompetensi Kepribadian oleh Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling

No	Aspek Kompetensi Kepribadian	Deskriptif Statistik					
		Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Min	Max
1	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yan Maha Esa	73,7	84,7	0,3	16	68	84
2	Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	65,5	75,3	0,4	29	50	79
3	Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	70,5	81,0	0,4	23	57	80
4	Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	66,3	76,1	0,4	19	55	74
Rata-rata		69,0	79,3	0,4	34	50	84

Pada tabel 3 di atas diperoleh gambaran bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek kepribadian dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 79,3% dengan SD 0,4. Dapat dikatakan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling telah menguasai kemampuan bidang kepribadian yang baik.

Tabel 4. Penguasaan Kompetensi Sosial oleh Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling

No	Aspek Kompetensi Sosial	Deskriptif Statistik					
		Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Min	Max
1	Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	73	83,9	0,4	16	64	80
2	Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	48,3	55,6	0,4	65	16	81
3	Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	62	71,3	0,4	45	31	76
Rata-rata		61,1	70,2	0,4	25	16	81

Pada tabel 4 di atas diperoleh gambaran bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek sosial di-

kategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 70,2% dengan SD 0,4. Dapat dikatakan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling telah menguasai kemampuan bidang sosial yang baik.

Tabel 5. Penguasaan Kompetensi Profesional oleh Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling

No	Aspek Kompetensi Profesional	Deskriptif Statistik					
		Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Min	Max
1	Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	66,4	76,4	0,4	28	48	76
2	Menguasai kerangka teoritikdan praksis bimbingan dan konseling	61,3	70,5	0,4	54	21	75
3	Merancang program Bimbingan dan Konseling	49,8	57,2	0,4	69	3	72
4	Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif	51,3	59,0	0,4	46	26	72
5	Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	62	71,3	0,5	11	55	66
6	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	50	57,5	0,4	63	16	79
7	Menguasai konsepdan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	20,5	23,5	0,4	15	13	28
Rata-rata		51,6	59,3	0,4	76	3	79

Pada tabel 5 di atas diperoleh gambaran bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek profesional dikategorikan cukup. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 59,3% dengan SD 0,4. Dapat dikatakan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling belum menguasai kemampuan bidang profesional yang baik.

Gambaran penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi yang akan mengikuti program pengalaman lapangan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penguasaan Kompetensi Konselor oleh Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling

No	Aspek Kompetensi	Deskriptif Statistik					
		Mean		SD	Range	Skor	
		Skor	%			Min	Max
1	Kompetensi Pedagogik	67,6	77,7	0,4	30	51	81
2	Kompetensi Kepribadian	69,0	79,3	0,4	34	50	84
3	Kompetensi Sosial	61,1	70,2	0,4	25	16	81
4	Kompetensi Profesional	51,6	59,3	0,4	76	3	79
Rata-rata		62,3	71,6	0,4	41,2	38	79,2

Pada tabel 6 di atas diperoleh gambaran bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi secara umum dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor gambaran penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi secara keseluruhan yaitu sebesar 71,6% dengan SD 0,4. Dapat dikatakan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling, pada umumnya telah menguasai kompetensi sebagai seorang konselor yang baik.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data, terungkap bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi yang akan PPL berkaitan dengan aspek pedagogik dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 77,7% dengan SD 0,4. Ini berarti bahwa penguasaan mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek pedagogik sudah baik. Dalam pelayanan konseling dikenal istilah pembelajaran dalam BK. Untuk dapat melakukan pembelajaran dalam BK tentu dituntut kompetensi paedagogis dari personil yang akan melakukannya yaitu guru BK. Me-

nurut (Prayitno, 2013:22). Pembelajaran dalam konseling yaitu bahwa aktifitas pelayanan BK tidak lain adalah aktivitas pembelajaran yang dimensinya terkadang di dalam pengertian pendidikan sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Disisi lain pembelajaran dalam konseling bertugas untuk menyiapkan peserta layanan agar dapat mencapai peradaban yang maju melalui perwujudan suasana kondusif, aktivitas pelayanan yang menarik dan mencerahkan serta proses pemberian pelayanan yang kreatif.

Penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek kepribadian dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 79,3% dengan SD 0,4. Kompetensi pribadi seorang konselor meliputi; memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan setia terhadap harkat dan martabat manusia, (Baharuddin Harahap, 2003: 32). Kompetensi kepribadian yang baik itu tidak hanya dimiliki dan ditampilkan di depan kelas atau disaat konseling, karena harus diingat bahwa anak didik akan melihat dan mencontoh guru tidak hanya didepan kelas saja tetapi sampai pada kehidupan konselor di kantor, lingkungan sekolah bahkan dalam kehidupan keluarga di masyarakat luas. Kompetensi kepribadian yang baik harus sengaja diciptakan dan dijadikan sebagai tujuan oleh konselor.

Penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek sosial dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 70,2% dengan SD 0,4. Kehidupan konselor tidak akan bisa dilepaskan dengan komunikasi, karena alat utama konselor adalah mulut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi konselor dengan siswa harus efektif terutama disaat pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Efektivitas komunikasi konselor dapat dilihat dari kualitas komunikasinya. Sedangkan kualitas komunikasi dapat diukur berdasarkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Rakhmat menyatakan "ada tiga hal yang sangat menentukan kualitas hubungan interpersonal yaitu: (1) rasa percaya, (2) sikap suportif, dan sikap terbuka". Rasa percaya diri, sikap suportif, dan sikap terbuka dari konselor akan melahirkan sikap yang sama dari siswa sebagai lawan komunikasi konselor.

Penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi berkaitan dengan aspek profesional dikategorikan cukup. Hal ini dapat dilihat pada persentase rata-rata skor yaitu sebesar 59,3% dengan SD 0,4. Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor terbentuk melalui latihan dalam menerapkan Kompetensi Akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik disekolah atau arena terapan layanan ahli lain yang relevan melalui Program Pendidikan Profesi Konselor berupa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan sungguh -sungguh (*rigorous*), yang terentang mulai dari obsrvasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan bimbingan (*supervised prctice*) yang kemudian terus meningkat menjadi latihan melalui penguasaan struktur (*self-initiated practice*) dalam program pemegangan, kesemuanya di bawah pengawasan Dosen Pembimbing dan Konselor Pamong (Faiver, Eisengart, dan Colonna, 2004).

Penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi secara umum dikategorikan tinggi. Persentase rata-rata skor gambaran penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi secara keseluruhan yaitu sebesar 71,6% dengan SD 0,4. Hal ini berarti mahasiswa prodi BK IAIN Bukittinggi memiliki. Penguasaan kompetensi kon-

selor yang baik dalam melakukan tugasnya sebagai guru BK di lapangan. Keutuhan kompetensi tersebut mencakup: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pepelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan, (5) yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdahulu, dapat disimpulkan secara umum bahwa penguasaan kompetensi konselor oleh mahasiswa BK IAIN Bukittinggi secara umum dikategorikan tinggi. Agar proses layanan bimbingan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka konselor mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya konselor mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung-jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis. Konselor sebagai pendidik akan membimbing, mengarahkan peserta didik (konseli) kearah yang baik dan benar mesti tidak hanya ahli secara teori saja namun juga mantap dalam mengaplikasikan dari ilmu yang dimilikinya dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk meningkatkan kompetensi para calon guru BK di lapangan, maka diharapkan lembaga pendidik tenaga kependidikan lebih memperhatikan lagi perkembangan ilmu pengatahuan dibidang bimbingan dan konseling. Selain itu penekanan terhadap pelaksanaan praktik dan latihan dibangku perkuliahan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional pada calon guru BK. dengan melakukan berbagai perbaikan disegala bidang diharapkan penguasaan konpetensi oleh calon guru BK kedepannya akan semakin membaik.

G. DAFTAR PUSTAKA

A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

A. Suahenah Suparno. (2000). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Baharuddin Harahap. (2003). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakanoleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. (2005). *PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Diknas. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Diknas.

Engels, Dennis W., Dameron. Joseph D. (1990). *The Professional Counselor (Competencies, Performance Guidelines and Assessment).* Alexandria: American Association for Counseling and Development.

E. Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

John M. Echold dan Hassan Shadly. (2009). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

M.H Arifin. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mungin Eddy Wibowo. (2005). *Standardisasi profesi konseling*. Semarang: makalah konvensi nasional XIV dan kongres nasional X ABKIN. (Makalah: Tidak diterbitkan)

Prayitno. (2013). Pembelajaran melalui Pelayanan Konseling. Padang: UNP Press.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.